



Candidates must complete this page and then give this cover and their final version of the extended essay to their supervisor.

Candidate session number

Candidate name

School name

Examination session (May or November)

MAY

Year

2015

Diploma Programme subject in which this extended essay is registered: Indonesian Language and Literature (Group 1)  
(For an extended essay in the area of languages, state the language and whether it is group 1 or group 2.)

Title of the extended essay: PENGARUH BUDAYA TERHADAP KEHIDUPAN PARA TOKOH DALAM  
NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI

### Candidate's declaration

*This declaration must be signed by the candidate; otherwise a mark of zero will be issued.*

The extended essay I am submitting is my own work (apart from guidance allowed by the International Baccalaureate).

I have acknowledged each use of the words, graphics or ideas of another person, whether written, oral or visual.

I am aware that the word limit for all extended essays is 4000 words and that examiners are not required to read beyond this limit.

This is the final version of my extended essay.

Candidate's signature:

Date: February, 12<sup>nd</sup> 2015

## Supervisor's report and declaration

The supervisor must complete this report, sign the declaration and then give the final version of the extended essay, with this cover attached, to the Diploma Programme coordinator.

Name of supervisor (CAPITAL letters)

Please comment, as appropriate, on the candidate's performance, the context in which the candidate undertook the research for the extended essay, any difficulties encountered and how these were overcome (see page 13 of the extended essay guide). The concluding interview (viva voce) may provide useful information. These comments can help the examiner award a level for criterion K (holistic judgment). Do not comment on any adverse personal circumstances that may have affected the candidate. If the amount of time spent with the candidate was zero, you must explain this, in particular how it was then possible to authenticate the essay as the candidate's own work. You may attach an additional sheet if there is insufficient space here.

mengerjakan extended essay ini dengan sangat baik. Ia mengikuti setiap petunjuk yang diberikan. Ia mencari informasi melalui internet dan buku referensi untuk mendukung ulasan yang dia buat. Selama mengerjakan dia aktif bertanya jika menemui kesulitan. Tidak banyak kendala yang dihadapi. Semua kendala diselesaikan dengan diskusi.

*This declaration must be signed by the supervisor; otherwise a mark of zero will be issued.*

I have read the final version of the extended essay that will be submitted to the examiner.

To the best of my knowledge, the extended essay is the authentic work of the candidate.

*As per the section entitled "Responsibilities of the Supervisor" in the EE guide, the recommended number of hours spent with candidates is between 3 and 5 hours. Schools will be contacted when the number of hours is left blank, or where 0 hours are stated and there lacks an explanation. Schools will also be contacted in the event that number of hours spent is significantly excessive compared to the recommendation.*

I spent  hours with the candidate discussing the progress of the extended essay.

Supervisor's signature:

Date: February, 12<sup>nd</sup> 2015

**Assessment form (for examiner use only)**

Candidate session number

**Achievement level**

Criteria	Examiner 1		Examiner 2		Examiner 3	
	maximum		maximum		maximum	
A research question	2	<input type="text" value="2"/>	2	<input type="text"/>	2	<input type="text"/>
B introduction	2	<input type="text" value="2"/>	2	<input type="text"/>	2	<input type="text"/>
C investigation	4	<input type="text" value="3"/>	4	<input type="text"/>	4	<input type="text"/>
D knowledge and understanding	4	<input type="text" value="3"/>	4	<input type="text"/>	4	<input type="text"/>
E reasoned argument	4	<input type="text" value="2"/>	4	<input type="text"/>	4	<input type="text"/>
F analysis and evaluation	4	<input type="text" value="2"/>	4	<input type="text"/>	4	<input type="text"/>
G use of subject language	4	<input type="text" value="2"/>	4	<input type="text"/>	4	<input type="text"/>
H conclusion	2	<input type="text" value="1"/>	2	<input type="text"/>	2	<input type="text"/>
I formal presentation	4	<input type="text" value="2"/>	4	<input type="text"/>	4	<input type="text"/>
J abstract	2	<input type="text" value="1"/>	2	<input type="text"/>	2	<input type="text"/>
K holistic judgment	4	<input type="text" value="2"/>	4	<input type="text"/>	4	<input type="text"/>
<b>Total out of 36</b>		<input type="text" value="22"/>		<input type="text"/>		<input type="text"/>

Name of examiner 1:  
(CAPITAL letters)

Examiner number:

Name of examiner 2:  
(CAPITAL letters)

\_\_\_\_\_

Examiner number:

\_\_\_\_\_

Name of examiner 3:  
(CAPITAL letters)

\_\_\_\_\_

Examiner number:

\_\_\_\_\_

IB Assessment Centre use only: B: \_\_\_\_\_

IB Assessment Centre use only: A: \_\_\_\_\_

**EXTENDED ESSAY**

**PENGARUH BUDAYA TERHADAP KEHIDUPAN PARA TOKOH DALAM NOVEL  
RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI**

Subject : Indonesian Language and Literature

Submitted Date : 12 February 2015

Word Count : 3953

2015

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan tugas Extended Essay yang berjudul “Pengaruh Budaya Terhadap Kehidupan Para Tokoh Budaya di dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk” dengan baik dan tepat pada waktunya. Saya juga ingin berterima kasih kepada orang-orang yang telah memberikan bimbingan serta dukungan selama saya mengerjakan tugas ini:

1. Ibu Dayu, selaku guru pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya dalam menyelesaikan tugas ini,
2. Kedua orang tua saya, yang selalu memberikan dukungan baik serta doanya selama saya mengerjakan Written Task ini,
3. Pihak sekolah, yang telah menyediakan tempat dan fasilitas yang sangat membantu saya untuk mengerjakan Written Task ini, serta
4. Teman-teman sekelas yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan tugas ini.

Saya berharap Extended Essay ini akan bermanfaat, khususnya bagi masyarakat Indonesia.

Written Task ini masih jauh dari kata sempurna. Saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan agar kedepannya bisa menghasilkan karya yang lebih baik.

Denpasar, 10 Februari 2015

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
Abstrak.....	iii
Bab I Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Pembatasan Masalah .....	2
1.4 Tujuan Masalah .....	2
1.5 Metode Penelitian.....	2
Bab II Pembahasan .....	3
2.1 Biografi Pengarang.....	3
2.2 Ringkasan Cerita .....	4
2.3 Dampak budaya terhadap kehidupan di Dukuh Paruk .....	5
2.3.1 Animisme .....	5
2.3.2 Budaya Ronggeng .....	7
2.3.3 Pengaruh terhadap Tokoh Srintil.....	10
2.3.4 Pengaruh terhadap Tokoh Rasmus .....	11
2.4 Eksistensi Budaya dalam Ronggeng Dukuh Paruk .....	12
2.4.1 Animisme .....	12
2.4.2 Budaya Ronggeng .....	13
Bab III Penutup .....	14
Daftar Pustaka .....	

## ABSTRAK

Esai ini bertujuan untuk mengetahui dampak budaya terhadap kehidupan para tokoh di novel "Ronggeng Dukuh Paruk", untuk mengetahui dampak budaya terhadap kehidupan para tokoh dalam novel dan untuk mengetahui eksistensi budaya dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari.

Hasil dari analisis budaya dalam novel ini adalah novel ini mengandung budaya yaitu animism dan budaya ronggeng. Dampak dari kebudayaan itu adalah bahwa kepercayaan animis yang dianut oleh para penduduk Dukuh Paruk menyebabkan masalah dengan kurangnya nilai moral yang diajarkan dan memperkuat budaya ronggeng yang menimbulkan masalah bagi tokoh utama. Kedua tokoh utama yang dibahas adalah Srintil dan Rasus karena kedua tokoh tersebut menunjukkan reaksi terhadap budaya yang dijalankannya. Srintil dan Rasus berreaksi dengan cara melawan tradisi, meski dengan tingkat perlawanan yang berbeda. Aspek-aspek budaya tersebut juga kurang pantas jika di lihat dari sudut pandang orang dari luar Dukuh Paruk dan orang masa kini.

Dapat disimpulkan bahwa suatu budaya bisa memiliki beberapa hal yang bisa dianggap sebagai sesuatu yang negatif oleh orang dari latar belakang budaya yang lain maupun dari latar belakang budaya yang sama yang telah mempelajari situasi sosial dan moralitas di luar budaya tersebut. Sang pengarang, Ahmad Tohari, adalah salah satu contoh orang yang mengkritik budaya tempat asalnya dengan karya-karyanya.

budaya - animism  
tidak secara sistematis dijelaskan  
dalam abstrak!

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya adalah sebuah hal yang bisa dianggap sebagai salah satu bagian dari kehidupan manusia di seluruh dunia. Meskipun begitu, setiap belahan dunia memiliki budaya yang berbeda, bahkan yang bertentangan dengan satu sama lain. Budaya dapat disebut sebagai tradisi karena diwariskan secara turun temurun. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa budaya merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah.

Suatu tradisi bisa dianggap tabu oleh orang yang tidak menjalani budaya tersebut, mempertanyakan kredibilitas suatu budaya dibandingkan dengan budaya yang lain, terutama mengenai hal moralitas, orang bisa memiliki berbagai macam pandangan berbeda terhadap nilai-nilai moral dan garis batas sesuatu bisa dianggap sebagai hal yang moral atau amoral. Masalah lain yang bersangkutan dengan beberapa budaya yang bertentangan dengan pandangan masyarakat umum adalah berapa besarnya pengaruh tradisi atau budaya tersebut terhadap orang-orang yang mengikutinya dan tingkat kewajiban yang dimiliki orang-orang tersebut terhadap tradisi atau budaya tersebut.

Pertanyaan yang sering timbul dari permasalahan ini adalah: Haruskah seseorang dipaksa untuk menjalani suatu tradisi yang tidak ingin dilakukan secara ikhlas oleh seseorang atau yang berlawanan dengan ideologi orang tersebut? Bolehkah seseorang memiliki sebuah kebebasan dalam memilih untuk menjalani suatu tradisi atau tidak? Kedua pertanyaan ini menjadi masalah utama yang akan dikemukakan dalam esai ini. Karena itu, esai ini akan menggunakan novel "Ronggeng Dukuh Paruk" karya Ahmad Tohari. Dalam novel tersebut tokoh utamanya merupakan orang yang terpaksa menjalani tradisi dari latar budayanya, yang menggunakan tradisi ronggeng sebagai salah satu praktek tradisi yang harus dijalani sang tokoh utama. Sang tokoh mengalami penderitaan yang disebabkan oleh tradisi yang dijalani tersebut. Ini menarik perhatian karena dari novel tersebut, bisa dipelajari dampak-dampak dari tradisi dan budaya terhadap orang-orang yang menjalaninya. Selain itu, pandangan sang pengarang terhadap hal-hal tersebut juga bisa dipelajari dan dianalisis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Esai ini akan ditulis berdasarkan rumusan masalah berikut ini.

1. Apakah pengaruh budaya terhadap kehidupan para tokoh dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*?
2. Bagaimana eksistensi budaya dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Esai ini hanya membahas tentang isu-isu budaya yang terdapat di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* oleh Ahmad Tohari. Isu-isu budaya dari luar novel tersebut tidak dibahas di esai ini.

## 1.4 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penulisan esai ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh budaya terhadap kehidupan para tokoh dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.
2. Untuk mengetahui eksistensi budaya dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

## 1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk deskripsi kualitatif. Tulisan ini akan menggambarkan tradisi dan budaya yang digambarkan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Nantinya, hasil penelitian ini akan dideskripsikan dengan kata-kata atau kalimat. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Penulis hanya mencermati novel dan buku referensi lainnya.

## BAB II PEMBAHASAN

### 2.1 Biografi Pengarang

Ahmad Tohari adalah seorang sastrawan Indonesia yang lahir di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah pada 13 Juni 1948. Beliau menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMAN II Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, dan pernah berkuliah di Fakultas Ilmu Kedokteran Ibnu Khaldun, Jakarta dan Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. Meski telah menimba ilmu di beragam bidang yang telah disebutkan di atas, beliau tidak menekuni satu pun diantaranya.

Kehidupannya yang di daerah pedesaan tersebut memiliki pengaruh yang besar bagi karya-karya sastranya. Hal ini sangat terlihat pada karyanya, *Ronggeng Dukuh Paruk*, sebuah novel yang diterbitkan pada tahun 1982. Karya ini memperlihatkan keahlian Ahmad Tohari dalam membuat karya yang khas sekaligus berbobot. Dengan pengalaman hidupnya di lingkungan pedesaan, beliau bisa menggambarkan situasi sebuah pedesaan dengan sangat baik. Pengetahuannya tentang berbagai macam detil mengenai kehidupan pedesaan memberi kehidupan kepada lingkungan yang diceritakannya. Dengan karyanya yang satu ini, beliau mempopulerkan gaya hidup orang-orang dari lingkungan seperti ini ke seluruh Indonesia dan bahkan ke luar negeri, dengan diterbitkannya versi Bahasa Jepang, Cina, Belanda, Jerman dan Inggris dari karyanya tersebut.

Dari karya-karyanya, bisa diketahui bahwa Ahmad Tohari adalah pengarang yang tidak pernah menulis dari sesuatu yang hampa. Beliau merupakan seorang pengamat sosial yang cenderung memperlihatkan kehidupan rakyat kecil atau kaum pinggiran. Kepedulianya terhadap masalah-masalah budaya daerah, digabungkan dengan kearifan lokalnya, menjadi daya tarik dari karya-karyanya. Beliau juga berhasil mengungkapkan berbagai persoalan kemusiaan seperti kejujuran, kemunafikan, keiklasan, kesewenang-wenangan, ketertindasan, keterpaksaan cinta kasih.

## 2.2 Ringkasan Cerita

Novel ini menceritakan tentang hal-hal yang terjadi kepada atau bersangkutan dengan Srintil, sang Ronggeng Dukuh Paruk. Dukuh Paruk adalah sebuah pedukuhan yang kecil dan terisolasi. Di sana, para penduduk memiliki kepercayaan bahwa seorang *bromocorah* yang bernama Ki Secamenggala adalah pendiri pedukuhan tersebut dan moyang dari seluruh penduduk Dukuh Paruk. Kuburannya dijadikan objek pujaan dan rohnya dipercaya bisa mengendalikan keadaan di pedukuhan tersebut. Tidak mengherankan jika kuburan tersebut menjadi pusat kebatinan mereka.

Srintil, yang bisa dianggap sebagai tokoh utama pada novel ini, adalah seorang gadis yang kehilangan orang tuanya karena sebuah tragedi keracunan tempe bongkreng yang terjadi pada waktu ia masih seorang bayi, yang juga membunuh banyak penduduk lain, termasuk Ronggeng sebelum Srintil.

Pada suatu hari, Srintil menari saat bermain dengan teman-temannya. Kakek Srintil, Sakarya kebetulan melihatnya dan memutuskan bahwa Srintil adalah ronggeng Dukuh Paruk yang baru. Keesokan harinya, Sakarya menemui Kartareja, dukun Ronggeng Dukuh Paruk. Sakarya memberitahu Kartareja tentang keahlian Srintil dalam menari. Setelah diputuskan bahwa Srintil akan menjadi Ronggeng Dukuh Paruk yang baru, Srintil diserahkan kepada Kartareja untuk dilatih menjadi seorang Ronggeng dan mengikuti upacara-upacara untuk menjadi Ronggeng yang sejati. Ia harus dimandikan di pemakaman Ki Secamenggala serta melewati upacara *bukak-klambu*, sebuah sayembara bagi para kaum laki-laki yang diminta untuk mencukupi permintaan sang dukun ronggeng untuk bisa mendapatkan keperawanan ronggeng baru tersebut. Karena kelicikan Kartareja dan kecintaannya terhadap Rasmus, seorang teman dari masa kecilnya, ia harus bersetubuh dengan tiga orang laki-laki berturut-turut dalam satu malam. Setelah memberikan keperawanannya kepada Rasmus, ia ditiduri oleh dua orang laki-laki yang memberikan jumlah yang besar kepada Kartareja.

Setelah menyadari bahwa Srintil tidak bisa menjadi miliknya karena sudah menjadi milik Dukuh Paruk, Rasmus memutuskan untuk pergi dari Dukuh Paruk dan bekerja di Pasar Dawuan dan kemudian menjadi seorang tentara. Ia menjadi seseorang yang dihormati di Dukuh Paruk setelah berhasil menembak perampok yang sedang mencoba untuk merampok di Dukuh Paruk. Setelah berdiam sejenak di Dukuh Paruk dengan Srintil, Rasmus memutuskan untuk pergi tanpa berpamitan supaya ia bisa menjauhi Srintil dan Dukuh Paruk.

## 2.3 Pengaruh budaya terhadap kehidupan di Dukuh Paruk

*Ronggeng Dukuh Paruk* mengandung berbagai macam aspek budaya yang berbeda. Bisa diselidiki dari unsur-unsur intrinsik novel tersebut bahwa budaya adalah salah satu tema sentral yang memiliki peranan penting dalam kelangsungan cerita. Menurut Kosasih (2012:60), novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atau problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel ini juga merupakan sebuah karya imajinatif yang membahas problematika tokoh-tokohnya yang sebagian besar berkaitan dengan budaya.

Budaya memiliki arti yang cukup luas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya adalah 1) Pikiran; akal budi, 2) Adat istiadat, 3) Sesuatu mengenai kebudayaan yg sudah berkembang (beradab, maju), dan 4) Sesuatu yg sudah menjadi kebiasaan yg sudah sukar diubah. Dari keempat definisi tersebut, yang akan digunakan adalah definisi nomor 2, yaitu adat istiadat, karena pada novel ini banyak terdapat adat istiadat yang layak didiskusikan. Kemudian, menurut Eppink (1996:15) kebudayaan adalah “mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat”. Definisi ini sangat cocok sebagai titik pembahasan esai ini.

Adapun budaya-budaya yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai berikut:

### 2.3.1 Animisme

Pada novel ini, para penduduk Dukuh Paruk percaya bahwa leluhur mereka adalah seorang yang bernama Ki Secamenggala. Ki Secamenggala adalah seorang *bromocorah*, atau residivis yang mencari tempat tinggal yang sepi dan terpencil untuk menghabiskan sisa hidupnya. Dari pencarian itu, ditemukannya dan didirikannya Dukuh Paruk, untuk menjadi tempat tinggalnya dan keturunannya dan desa itulah yang menjadi latar tempat digunakan di novel ini. Berikut kutipan novel yang menunjukkan budaya animisme.

*“Semua orang Dukuh Paruk tahu Ki Secamenggala, moyang mereka, dahulu menjadi musuh kehidupan masyarakat. Tetapi mereka memujanya. Kubur Ki Secamenggala yang terletak di punggung bukit kecil di tengah Dukuh Park menjadi kiblat kehidupan kebatinan mereka. Gumpalan abu kemenyan pada nisan kubur Ki Secamenggala membuktikan polah tingkah kebatina: orang Dukuh Paruk berpusat di sana.” (RDP,10)*

Dari kutipan di atas, bisa diketahui bahwa warga Dukuh Paruk sudah menganggap Ki Secamenggala sebagai semacam Tuhan yang bisa mengendalikan kejadian-kejadian di Dukuh Paruk sehingga para penduduk bersedia untuk mempersembahkan berbagai macam barang untuknya meskipun kebanyakan dari mereka kekurangan makanan. Bentuk penghormatan seperti ini bisa dianggap jauh lebih besar dari hanya menghormati seseorang leluhur saja. Para penduduk Dukuh Paruk menganut kepercayaan animisme, sebuah kepercayaan primitif yang sudah ada di Jawa jauh sebelum kedatangan dan penyebaran Islam di Jawa. Hal ini dikarenakan oleh kondisi Dukuh Paruk yang terpencil dan terisolasi dari kota-kota maupun desa-desa yang lain. Definisi animisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "Kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya)".

Secara umum, animisme adalah kepercayaan tentang adanya roh yang mendiami benda atau tempat tertentu termasuk roh leluhur atau nenek moyang yang memiliki kekuatan gaib atas berbagai macam hal dan memiliki kehendak yang perlu dilayani jika para penganut ingin dibantu dan tidak ingin membuat roh tersebut marah dan membawa malapetaka. Hal ini mendeskripsikan sebagaimana para penduduk Dukuh Paruk memuja-muja roh Ki Secamenggala yang dikaitkan dengan berbagai hal, seperti makamnya dan calung Calung adalah semacam alat musik yang berbentuk seperti angklung yang dimainkan dengan memukul bilah bambunya, yang diturunkan generasi ke generasi darinya. Bisa dibuktikan juga bahwa para penduduk Dukuh Paruk tidak main-main dalam urusan kepercayaan mereka terhadap roh Ki Secamenggala. Calung yang merupakan warisan dari Ki Secamenggala tersebut dijaga bagaikan sebuah pusaka yang sangat berharga, ini membuktikan kesetiaan dan keimanan rakyat Dukuh Paruk terhadap Ki Secamenggala.

Animisme yang cukup ekstrem ini mengakibatkan moralitas di Dukuh Paruk menjadi suatu hal yang bisa dipertanyakan. Di kebanyakan tempat di Indonesia, kepercayaan atau keimanan biasanya juga menjadi pengarah tingkah laku dari orang yang menganut kepercayaan tersebut. Karena para penduduk Dukuh Paruk menganut kepercayaan animisme yang memuja leluhur mereka yang juga merupakan seorang penjahat, nilai-nilai moral di pedukuhan tersebut bisa dianggap kurang dibandingkan daerah disekitarnya yang sudah menganut agama resmi yang memiliki kitab suci dengan aturan-aturan yang jelas dan diakui oleh petinggi agama setempat, yaitu Islam. Berikut kutipan yang menggambarkan keadaan Dukuh Paruk.

*“Dukuh Paruk hanya lengkap bila di sana ada keramat Ki Secamenggala, ada seloroh cabul, ada sumpah serapah, dan ada ronggeng bersama perangkat calungnya.” (RDP, 15)*

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa para penduduk Dukuh Paruk tidak segan-segan menggunakan kata-kata kasar, cacian dan makian seperti “asu buntung” dan sebagainya dalam pembicaraan sehari-hari bahkan Rasmus, yang masih berumur 13 tahun di bagian awal cerita, sudah sering menggunakan kata-kata kasar. Kurangnya nilai moralitas ini dan kepercayaan animisme yang dianut membuka jalan kepada sebuah aspek budaya yang akan dibahas pada bagian berikutnya, yaitu budaya ronggeng. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan animisme, budaya ronggeng tersebut juga memiliki elemen-elemen animis yang bersangkutan. Untuk bisa dianggap sebagai seorang ronggeng di Dukuh Paruk, ilmu menari ronggeng saja tidak cukup. Seorang perempuan harus dirasuki oleh “indang ronggeng” yang merupakan semacam roh yang konon membuat orang yang dirasukinya memiliki sesuatu kesaktian dalam menari untuk menggugah birahi para penonton. Selain dirasuki oleh “indang ronggeng” perempuan tersebut juga harus direstui oleh roh Ki Secamenggala dengan dua upacara utama yang akan didiskusikan lebih dalam pada bagian berikutnya, yaitu upacara pemandian dan “bukak klambu”.

### **2.3.1 Budaya Ronggeng**

Budaya ronggeng merupakan salah satu budaya yang paling menonjol dari novel ini. Keberadaan budaya tersebut sangatlah penting dalam kelangsungan cerita dan merupakan sumber dari berbagai macam konflik yang dialami oleh kedua tokoh utama, yaitu Srintil dan Rasmus. Dukuh Paruk digambarkan identik dengan ronggeng dan ronggeng merupakan tradisi turun temurun. Berikut kutipan yang membuktikan hal tersebut.

*“Dukuh Paruk tanpa ronggeng bukanlah Dukuh Paruk” (RDP,15)*

Kutipan singkat di atas menjelaskan dengan baik bahwa budaya ronggeng di Dukuh Paruk bukan hal yang sepele. Budaya ronggeng telah menjadi identitas dari Dukuh Paruk itu sendiri. Hal ini dikarenakan budaya ronggeng tersebut tidak lepas dari kepercayaan animisme yang dianut oleh para penduduk Dukuh Paruk. Secara keseluruhan, budaya ronggeng bukanlah sekedar kesenian bagi para penduduk Dukuh Paruk, melainkan juga sebagai sebuah makna hidup. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan novel berikut ini.



*“Di pedukuhan itu ada kepercayaan kuat, seorang ronggeng sejati bukan hasil pengajaran. Bagaimanapun diajari, seorang perawan tak bisa menjadi ronggeng kecuali roh indang telah merasuk tubuhnya. indang adalah semacam wangsit yang dimuliakan di dunia peronggengan.” (RDP,13)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan para penduduk Dukuh Paruk bahwa seorang ronggeng telah dirasuki oleh indang ronggeng dan dipilih oleh roh Ki Secamenggala yang sudah dianggap sebagai semacam tuhan di pedukuhan tersebut. Karena itu, budaya ronggeng sesuatu yang dianggap sakral dan wajib dilestarikan. Hal ini membuktikan bahwa terhadap para penduduk Dukuh Paruk, nilai seorang Ronggeng memiliki nilai lebih dibandingkan dengan penari-penari biasa karena terlibatnya aspek-aspek dari animisme yang dianut oleh mereka, seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Terkaitnya kepercayaan animisme dan budaya ronggeng, juga dapat dilihat dari prosesi ronggeng yang terdiri atas dua upacara, yaitu upacara pemandian dan upacara “bukak klambu”. Seorang ronggeng tidak mempunyai pilihan selain menjalani upacara karena sifat upacara yang dianggap sakral dan ketergantungan rakyat yang tinggi terhadap keberadaan seorang ronggeng di pedukuhan tersebut.

Salah satu peristiwa yang menunjukkan dampak animisme dan budaya ronggeng terhadap para penduduk Dukuh Paruk adalah peristiwa yang terjadi saat upacara pemandian Srintil di pemakaman Ki Secamenggala. Dari awal upacara, sudah terlihat bahwa para penduduk menganggap upacara tersebut sebagai sesuatu yang sangat penting hingga seluruh penduduk Dukuh Paruk mendatangi upacara tersebut, mereka tak bekerja pada hari itu untuk menonton. Di bawah ini kutipan novel yang menunjukkan betapa pentingnya ronggeng dan prosesinya di Dukuh Paruk.

*“Hari itu tak ada kegiatan kerja di Dukuh Paruk. Upacara memandikan seorang ronggeng adalah peristiwa yang penting bagi orang di pedukuhan itu, lagipula amat jarang terjadi. Maka tak seorang pun ingin tertinggal. Maka pagi-pagi warga Dukuh Paruk, tiada kecualinya, sudah berkumpul di halaman rumah Kartareja. Mereka akan mengiring Srintil dari rumah itu sampai ke makam Ki Secamenggala. Di sana Srintil akan dipermandikan.” (RDP, 44)*

Sudah jelas betapa upacara ini dinantikan oleh para penduduk Dukuh Paruk, yang rela untuk mengantarkan Srintil ke makam Ki Secamenggala. Penduduk sangat antusias mengikuti prosesi

tersebut apalagi diceritakan bahwa sudah lama Dukuh Paruk tidak memiliki ronggeng setelah ronggeng terdahulu meninggal dunia. Berikut bukti keantusiasannya mereka.

*“Dalam berdirinya, tiba-tiba Kartareja menggigil tegang. Mata dukun ronggeng itu terbeliak menatap langit. Wajahnya pucat dan basah oleh keringat. Sesaat kemudian tubuh Kartareja mengejang. Dia melangkah terhuyung-huyung, dan matanya menjadi setengah terpejam... Penonton bersorak. Mereka bertepuk tangan dengan gembira.” (RDP, 47-48)*

Dari kutipan di atas, bisa terlihat bahwa para penduduk terkagum oleh Kartareja yang dirasuki oleh roh Ki Secamenggala. Karena ini, para penduduk percaya benar bahwa Srintil telah mendapat restu oleh Ki Secamenggala dan harus melakukan upacara bukak klambu, supaya Dukuh Paruk memiliki ronggeng lagi. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa budaya kepercayaan terhadap roh Ki Secamenggala dan ronggeng sangat berkaitan. Mereka sangat menghormati roh yang dianggapnya leluhur mereka itu sehingga membiarkan roh tersebut memperakukan ronggeng barunya seperti dalam kutipan berikut ini.

*“Kartareja mendekap Srintil begitu kuat sehingga perawan kecil itu tersengal-sengal...”*  
(RDP, 48)

*“Tetapi belum ada orang yang bertindak. Kecuali Sakarya yang tiba-tiba melompat ke depan”*  
(RDP, 48)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan kebodohan penduduk Dukuh Paruk yang disebabkan oleh kepercayaan mereka kepada roh Ki Secamenggala dan prosesi ronggeng itu sendiri, dan tidak mengutamakan keselamatan dan nyawa dari Srintil. Hal ini juga terlihat pada acara bukak klambu, di mana Srintil harus memberikan keperawanannya kepada seorang laki-laki yang menyediakan uang yang disyaratkan untuk mendapatkan keperawanannya tersebut. Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel di bawah ini.

*“Bukak-klambu adalah semacam sayembara, terbuka bagi laki-laki mana pun. Yang disayembarakan adalah keperawanan calon ronggeng. Laki-laki yang dapat menyediakan sejumlah uang yang ditentukan oleh dukun ronggeng, berhak menikmati virginitas itu.” (Hal. 51)*

Upacara ini perlu dilakukan supaya Srintil bisa menjadi seorang ronggeng. Terlihat kebodohan ~~para~~ rakyat Dukuh Paruk karena dengan melakukan ritual ini, seorang anak yang masih berumur belasan tahun dan belum siap fisik dan mentalnya untuk kehilangan keperawanannya dipaksa untuk berhubungan badan dengan seorang lelaki yang tidak dikenal. Tentu saja hal ini berdampak buruk bagi moralitas ~~para~~ penduduk itu sendiri, karena siapa saja bisa menduri seorang gadis kecil dengan uang yang cukup tanpa memikirkan kondisi gadis tersebut. Hal ini juga tidak jauh berbeda dari prostitusi dan membiasakan ~~para~~ penduduk untuk menganggap bahwa hal tersebut adalah hal yang pantas, padahal prostitusi adalah suatu hal dianggap sebagai sesuatu yang tidak pantas untuk dilakukan.

Bisa disimpulkan bahwa budaya di Dukuh Paruk merupakan sesuatu yang berpengaruh sangat kuat terhadap ~~para~~ penduduknya. Kepercayaan animisme terhadap roh Ki Secamenggala membuat ~~para~~ penduduk memiliki nilai moral yang kurang dibandingkan dengan orang di luar pedukuhan tersebut dan budaya ronggeng merupakan suatu hal yang membenarkan adanya praktek prostitusi dan hal-hal yang kurang pantas dilakukan dengan maupun tanpa konteks budaya.

Secara umum kebudayaan animisme dan ronggeng tersebut memengaruhi semua penduduk Dukuh Paruk, tetapi dalam novel kedua tokoh utama digambarkan memberikan reaksi yang berbeda dengan penduduk lainnya terhadap budaya yang mereka jalani. Adapun kedua tokoh tersebut adalah Srintil dan Rasmus. Berikut uraian tersebut.

### 2.3.3 Pengaruh terhadap Tokoh Srintil

Srintil merupakan tokoh yang paling dominan pada alur cerita. Terpilihnya untuk menjadi ronggeng Dukuh Paruk merupakan sebuah pedang yang bermata dua baginya. Pada satu sisi, ia mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik, dan dihargai oleh para penduduk di Dukuh Paruk. Tetapi, pada sisi lain, ia harus mengorbankan banyak hal, salah satunya adalah hubungannya dengan Rasmus, seorang laki-laki yang dia cintai.

Menjadi seorang ronggeng berarti Srintil harus menjadi milik Dukuh Paruk dan tidak boleh dimiliki oleh seorang kekasih saja. Ia harus bersedia menghibur seluruh rakyat Dukuh Paruk. Namun Srintil secara diam-diam melawan tradisi dengan bertemu dengan Rasmus hingga akhirnya memberikan keperawanannya kepada Rasmus sebelum upacara bukak-klambu.

Tindakan ini adalah sesuatu yang sangat berani karena Srintil telah melawan tradisi di Dukuh Paruk, ia tidak takut kepada peraturan di mana seorang ronggeng harus menyerahkan keperawanannya kepada orang yang memenuhi syarat yang ditentukan oleh dukun ronggeng. Rasmus, yang tidak memiliki uang yang cukup untuk memenangkan sayembara bukak-klambu diberikannya keperawanan yang seharusnya dijaga untuk pria lain. Berikut kutipan yang menunjukkan reaksi Srintil terhadap tradisi yang harus dilaluinya.

*“Aku benci, benci. Lebih baik kuberikan padamu. Rasmus, sekarang kau tak boleh menolak seperti kaulakukan tadi siang. Di sini bukan pekuburan. Kita takkan kena kutuk. Kau mau, bukan?” Sepatahpun aku tak bisa menjawab. Kerongkonganku terasa tersekat. Karena gelap aku tak dapat melihat dengan jelas. Namun aku merasakan Srintil melepaskan rangkulan, kemudian sibuk melepaskan pakaian..... Boleh jadi Srintil merasakan sesuatu yang menyenangkan. Tetapi entahlah, karena aku hanya merasa telah memperoleh sebuah pengalaman yang aneh.” (RDP, 76)*

Dari kutipan ini bisa terlihat bahwa Srintil tidak mau memberikan keperawanannya kepada sembarang orang. Ia mengambil pilihan yang menentang tradisi untuk mengikuti kata hatinya. Tokoh Srintil menunjukkan bahwa budaya yang dilaluinya tidak dapat ia terima. Dampak dari tradisi yang harus dilaluinya tidak dapat ia terima. Ia memilih mengikuti kata hatinya dan memberikan keperawanannya kepada orang yang menjadi pilihannya.

#### **2.3.4 Pengaruh terhadap Tokoh Rasmus**

Sepanjang cerita, Rasmus mengalami banyak masalah yang ditimbulkan oleh aspek-aspek dari budaya yang telah dijelaskan di atas. Seperti yang diketahui dari novel ini, Rasmus sangat mencintai Srintil, sifat-sifat feminim dari Srintil mengingatkannya kepada ibunya yang menghilang. Tetapi, setelah Srintil dicap sebagai calon pengganti ronggeng yang telah meninggal tersebut, Rasmus semakin menjauhkan dari Srintil.

Dari peristiwa kerasukannya Kartareja yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, terdapat adegan yang membuat Rasmus marah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

*“Aku melihat tontonan itu tanpa perasaan apa pun kecuali kebencian dan kemarahan. Tak terasa tanganku mengepal. Hanya itu, karena aku tak bertindak apa-apa. Tak berani berbuat*

*apa-apa. Dan Kartareja terus menciumi Srintil tanpa peduli puluhan pasang mata melihatnya.” (RDP, 48)*

Rasus memang tidak bisa melakukan apa-apa. Ada rasa iri yang timbul di hati Rasus. Tetapi setelah itu ia menggunakan alasan di mana Kartareja hampir membunuh Srintil untuk menutupi rasa irinya dari Srintil dan berreaksi dengan mencaci maki Kartareja. Reaksi Rasus dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Kartareja memang bajingan. Bajul buntung,” jawabku, mengumpat dukun ronggeng itu. “Eh, Rasus. Jangan berkata begitu. Kaudengar tadi kata kakekku, bukan? Kartareja hanya kesurupan arwah Ki Secamenggala.” “Tidak peduli. Yang penting kakek tua bangga itu berbuat keterlaluan. Kau didekapnya. Bila tak ditolong kau pasti mati tercekik.” (Hal. 49-50)*

Namun, pada saat upacara bukak-klambu, Rasus berhasil untuk berreaksi dengan mendapatkan keperawanan Srintil, meski secara diam-diam.

Dua tokoh ini masing-masing memiliki reaksi yang berbeda terhadap aspek-aspek budaya yang menjadi penyebab penderitaan mereka. Meskipun mereka berdua sama-sama mencoba untuk menentang budaya, Srintil terlihat lebih aktif dalam melawan daripada Rasus.

## **2.4 Eksistensi Budaya dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk***

Nampaknya kebudayaan yang digambarkan dalam novel ini tidak memiliki eksistensi lagi. Banyak aspek dari budaya yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman, di novel ini, yang berlatar tempat di Jawa, khususnya memiliki beberapa aspek yang bisa dianggap kurang pantas oleh para pembaca sekarang. ( ? )

### **2.4.1 Animisme**

Karena animisme di Dukuh Paruk menyembah sosok Ki Secamenggala, yang merupakan pendiri dari pedukuhan tersebut, orang dari luar Dukuh Paruk akan sulit untuk memahami kepercayaan para penduduk Dukuh Paruk. Para pembaca yang juga tidak mengenal Ki Secamenggala juga akan sulit untuk bisa menganut kepercayaan yang sama. Ini dikarenakan Ki Secamenggala bukanlah siapa-siapa di luar Dukuh Paruk, dan bahkan jika dikenal, ia akan

dikenal sebagai seorang *bromocorah*, yang merupakan sebuah reputasi buruk. Selain itu, animisme dianggap sebagai suatu kepercayaan yang primitif bagi kebanyakan orang di Jawa sekarang dan sebagian besar penduduk di Pulau Jawa adalah penganut Agama Islam. Hal ini menempatkan animisme yang dianut oleh para penduduk Dukuh Paruk semakin jauh dari perspektif para pembaca.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan alam, banyak aspek dari animisme yang dijalani para penduduk Dukuh Paruk juga bisa dianggap tidak masuk akal, dan hal-hal yang dulunya tidak bisa dijelaskan sekarang bisa dijelaskan melalui ilmu pengetahuan. Seperti tragedi tempe bongkrek yang membunuh banyak penduduk Dukuh Paruk yang dianggap oleh para penduduk sebagai bentuk amarah roh-roh yang ingin menghukum para penduduk, tentu saja bisa dijelaskan melalui ilmu pengetahuan, tempe bongkrek mengandung zat asam bongkrek yang merupakan toksin pernapasan yang mematikan. Jika para pembaca disuruh untuk memilih penjelasan yang mana yang lebih masuk akal, kebanyakan akan menjawab penjelasan ilmiah, karena telah teruji.

#### **2.4.2 Budaya Ronggeng**

Budaya ronggeng bisa dianggap sebagai sesuatu yang kurang pantas bagi orang-orang di luar Dukuh Paruk karena kesannya yang erotik dan biasanya diasosiasikan dengan prostitusi. Tarian-tarian ronggeng yang memang tujuannya untuk menggugah birahi bisa dianggap sebagai sesuatu yang tidak pantas untuk dipentaskan secara umum atau di depan anak-anak. Selain itu, prosesi Ronggeng itu sendiri bisa dianggap lebih kontroversial daripada tarian itu sendiri. Prosesi bukak-klambu tentunya akan mengundang kontroversi atas konsep dari penjualan keperawanan calon ronggeng tersebut. Apalagi, pada kasus Srintil, calon ronggeng tersebut masih dibawah umur. Hukum di Indonesia sekarang dengan jelas melarang hubungan seksual dengan anak dibawah umur. Hal ini akan mendapat banyak kecaman dari pihak perlindungan anak karena efek psikologis maupun fisik yang bisa terjadi pada calon ronggeng tersebut. Jadi, budaya ini bisa menjadi bentuk eksploitasi anak dan perempuan.

Sebagian besar dari budaya yang terdapat di Dukuh Paruk bisa dianggap kurang pantas bila dilihat dari sudut pandang orang dari luar pedukuhan tersebut, apalagi orang-orang masa kini yang lebih termodernisasi dan tidak terlalu memercayai hal-hal gaib.



### BAB III

### PENUTUP

Dari uraian pembahasan di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menceritakan budaya yang dianut penduduk Dukuh Paruk yaitu animisme dan ronggeng. Animisme yang dianut oleh penduduk Dukuh Paruk disebabkan mereka memercayai roh Ki Secamenggala sebagai leluhur mereka sehingga sangat dihormati sehingga nilai moral penduduk Dukuh Paruk sangat kurang. Budaya ronggeng yang telah ada sejak dahulu di Dukuh Paruk menyebabkan Srintil yang terpilih sebagai ronggeng harus mengikuti segala tradisi yang harus dijalannya dan dampaknya lainnya penduduk sangat bersuka cita dengan keberadaan ronggeng. Budaya tersebut menimbulkan reaksi dari dua tokoh utama yaitu Srintil dan Rasus yaitu dengan melawan tradisi dengan bentuk perlawanan yang berbeda.
2. Budaya animisme dan ronggeng yang diceritakan dalam novel sudah tidak eksis lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Terdapat beberapa aspek yang kurang pantas jika dilihat dari sudut pandang orang-orang dari luar Dukuh Paruk dan masa kini.



## DAFTAR PUSTAKA

Epink, Andreas. 1996. *Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kebudayaan* Jakarta: Yayasan OborIndonesia,

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>. Diakses pada senin, 10 November 2014

[http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad\\_Tohari](http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Tohari) Diakses pada senin, 10 November 2014

Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya, 2012.

Tohari, Ahmad. 2011. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.